

**KONSEP DIRI MUHAJIR DALAM GAYA HIDUP HIJRAH
(Studi Kasus Pada Pria Dewasa Awal)**

**MUHAJIR SELF-CONCEPT IN THE LIFESTYLE
(Case Study in Early Adult Men)**

Lailatul Izzah¹, Eva Yuliza², Umi Hima Putri³

^{1,2}Program Studi Psikologi Islam, Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, Jl. Kuau No. 01, Kp. Melayu, Kecamatan Sukajadi, Kota Pekanbaru, Riau 28121, Indonesia

³Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Jl. HR. Soebrantas No.Km. 15, RW.15, Kota Pekanbaru, Riau 28293, Indonesia
e-mail: izzah@diniyah.ac.id

ABSTRACT

Early adulthood is a transitional period from adolescence. At this time the individual has begun to change values that according to him are not by social expectations. Changes in views occur one of them regarding religious values. This process of change is also known as migration. During the migration process, the muhajir (the person who migrated) re-concepts himself with a new concept based on changes from the past and the new values he follows. In this study, researchers used qualitative methods using case studies and collected data through semi-structured interview techniques. Sampling in this study used a non-random sampling technique, with purposive sampling, and obtained one subject with the initials "MGP", an early adult male who has a background in life with behavior violating religious teachings and is currently undergoing the process of migrating. The purpose of this research is to find out the description of the self-concept of a muhajir in his hijrah lifestyle. Based on the research results, it was found that MGP subjects were able to conceptualize themselves well and have a positive self-concept. Evidenced by the fulfillment of three aspects of self-concept, namely: knowledge, expectations, and assessment. The subject has hopes for the future by being useful to others and the subject is trying to do his best and the subject can be an judge for himself.

Keywords: *Self Concept, Muhajir, Hijrah, Early Adults*

ABSTRAK

Dewasa awal merupakan masa peralihan dari masa remaja. Pada masa ini individu sudah mulai merubah nilai-nilai yang menurutnya tidak sesuai dengan harapan sosial. Perubahan pandangan yang terjadi salah satunya mengenai nilai-nilai agama. Proses perubahan ini disebut juga dengan hijrah. Selama proses hijrah, muhajir (orang yang hijrah) kembali mengonsep dirinya dengan konsep yang baru berdasarkan perubahan dari masa lalu dan nilai-nilai baru yang ia ikuti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan studi kasus dan mengumpulkan data melalui teknik wawancara semi terstruktur. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non random sampling*, dengan *purposive sampling* dan mendapatkan satu orang subjek berinisial "MGP", seorang pria dewasa awal yang memiliki latar belakang kehidupan dengan perilaku melanggar dari ajaran agama dan saat ini tengah menjalani proses hijrah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran konsep diri seorang muhajir dalam gaya hidup hijrahnya. Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa subjek MGP mampu mengonsep dirinya dengan baik dan memiliki konsep diri yang positif. Dibuktikan dengan terpenuhinya tiga aspek konsep diri yaitu : pengetahuan, harapan dan penilaian. Subjek memiliki harapan-harapan di masa depannya dengan berguna bagi orang lain dan subjek berusaha melakukan yang terbaik dan subjek mampu menjadi penilai bagi dirinya sendiri.

Kata Kunci: Konsep Diri, Muhajir, Hijrah, Dewasa Awal

FIRST RECEIVED: 14 February 2023	REVISED: 04 Juny 2023	ACCEPTED: 09 July 2023	PUBLISHED: 15 July 2023
--	---------------------------------	----------------------------------	-----------------------------------

PENDAHULUAN

Dewasa awal merupakan masa peralihan dari masa remaja. Di mana, pada masa dewasa awal, individu sudah mulai meninggalkan nilai-nilai yang menurutnya tidak sesuai dengan harapan sosial (Jahja, 2011). Masa dewasa awal adalah tahap pertama dimana seseorang menyesuaikan diri dengan pola hidup baru dan harapan sosial baru. Individu pada usia dewasa awal tidak lagi menjalankan peran menjadi pribadinya saja, melainkan juga menjalankan peran terkait dengan orang disekitarnya, seperti menjadi seorang pekerja di sebuah perusahaan, menjadi seorang suami/istri, dan sebagainya. Hal ini menyebabkan individu mengalami perubahan pandangan terkait nilai-nilai yang ia yakini.

Perubahan pandangan yang terjadi salah satunya mengenai nilai-nilai agama. Tak sedikit pada masa dewasa awal, individu memutuskan untuk berpindah agama akibat adanya perubahan pandangan tentang nilai-nilai suatu agama. Selain itu, perubahan pandangan juga dapat mengakibatkan individu yang sebelumnya tidak begitu memahami ajaran agama, lalu kemudian semakin memperdalam agamanya. Proses seperti ini disebut juga dengan konversi agama.

Konversi agama menurut etimologi berarti tobat, pindah, dan berubah (Jalaluddin, 2016). Salah satu bentuk konversi agama yang saat ini tengah marak digaungkan yaitu hijrah. Kata hijrah berasal dari Bahasa Arab, berarti pergi meninggalkan, menjaga diri dan bergerak berpindah tempat. Hijrah juga bisa diartikan sebagai melanjutkan hidup beriman, berusaha menaati perintah Allah menjauhi larangan Allah, dan berusaha menjadi lebih baik (Yusuf, 2018).

Fenomena hijrah saat ini memang ramai dilakukan oleh pemuda muhajir (orang yang hijrah) yang memang berani mengambil tindakan untuk meninggalkan keburukan menuju kebaikan seperti yang dilakukan oleh “MGP”, seorang pria dewasa awal yang memang memiliki niat untuk menjadi muhajir dengan merubah sikap dan pendiriannya menjadi lebih baik. Kehidupan pada masa remaja yang tidak sesuai dengan ajaran agama seperti berkelahi, mabuk-mabukkan, menggunakan narkoba, bahkan sex diluar nikah yang pernah ia lakukan membuatnya memilih hijrah dengan lebih memperdalam ajaran agama dan meninggalkan perilaku-perilaku buruk yang tidak sesuai.

Selama proses hijrah, muhajir mulai menata kembali kehidupannya. Meninggalkan perilaku terlarang di masa lalu nya. Mengatur dan menetapkan nilai-nilai yang pantas menurut agama, serta berkomitmen dengan pilihan hidup yang hendaknya berlangsung hingga akhir hayat. Selama proses ini pula, muhajir kembali mengonsep dirinya dengan konsep yang baru berdasarkan perubahan dari masa lalu dan nilai-nilai baru yang ia ikuti.

Konsep diri adalah gambaran tentang diri sendiri yang terbentuk melalui pengalaman seseorang berinteraksi dengan lingkungannya (Agustiani, Hendriati, 2009). Muhajir yang memiliki konsep diri tentu memahami betul tentang gambaran dirinya sendiri. Baik gambaran dirinya di masa lalu, maupun gambaran dirinya saat ini. Konsep diri membuat muhajir mampu merancang kehidupan di masa depannya. Muhajir akan mengetahui apa yang seharusnya ia lakukan dan tidak lakukan. Sehingga, konsep diri menjadi suatu hal yang penting dan menjadi dasar bagi perilaku muhajir selama proses hijrahnya.

Konsep diri adalah citra diri yang muncul dari hubungan dengan orang lain. Konsep diri didefinisikan sebagai semua persepsi individu tentang aspek dirinya, termasuk aspek fisik, social dan psikologis, berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka dengan orang lain (Sobur, 2003). Calhoun dan Acocella (dalam Nur Ghufron & Rini Risnawita, 2011) mengartikan konsep diri sebagai gambaran mental seseorang. Calhoun dan Acocella juga mengatakan bahwa konsep diri terdiri dari tiga dimensi atau aspek, yaitu; (1) Pengetahuan, terkait apa yang individu ketahui tentang dirinya; (2) Harapan, bagaimana seseorang melihat dirinya di masa depan; (3) Evaluasi, Individu diposisikan sebagai self-evaluator.

Muhajir dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti orang yang pindah. Secara ilmu Bahasa Arab, Muhajir merupakan subjek/pelaku dari perbuatan hijrah. Kata hijrah berasal dari Bahasa Arab, yang berarti pergi meninggalkan, menjaga jarak dan berpindah tempat. Hijrah juga bisa diartikan sebagai melanjutkan kehidupan beragama, berusaha mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan Allah dan berusaha untuk menjadi lebih baik (Yusuf, 2018). Dalam hal ini, konsep diri diperlukan bagi muhajir sebagai bentuk pengenalan dirinya, baik berdasarkan siapa ia di masa lalu dan siapa ia di masa sekarang, dan akan menjadi seperti siapa ia di masa mendatang. Dengan konsep diri, muhajir dapat menilai bagaimana perilaku yang telah ia lakukan selama ini. Apakah sudah sesuai dengan ajaran agama atau belum. Konsep diri membuat muhajir semakin memahami tentang esensi dirinya dalam kehidupan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa perlu untuk mengetahui konsep diri yang ada pada MGP, seorang pria dewasa awal yang merupakan muhajir berdasarkan

gaya hidup hijrah yang tengah ia jalani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri muhajir dalam gaya hidup hijrahnya. Manfaat dari penelitian ini yaitu memberikan pengetahuan baik kepada diri peneliti sendiri maupun masyarakat mengenai gambaran konsep diri muhajir dalam gaya hidup hijrahnya, sehingga dapat pula menjadi motivasi untuk lebih memperdalam agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan semi terstruktur. Wawancara semi-terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan pedoman wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan pertanyaan, dan lebih fleksibel untuk digunakan daripada wawancara. Dalam penelitian ini, subjek diwawancarai secara langsung melalui telepon untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan. Panduan wawancara digunakan dalam wawancara dan memungkinkan peneliti untuk merumuskan pertanyaan penelitian sesuai dengan kebutuhan informasi yang dibutuhkan.

Proses wawancara dilakukan melalui *whatsapp* dengan fitur *video call*. Hal ini disebabkan jarak antara peneliti dengan subjek yang cukup jauh. Pertama, peneliti mendeskripsikan informan penelitian dan menanyakan kapan wawancara dapat dilakukan untuk membentuk consensus. Wawancara dilakukan dengan mengajukan serangkaian pertanyaan yang dituangkan dalam pedoman wawancara. Untuk penelitian lebih lanjut, peneliti menambahkan beberapa pertanyaan tambahan yang termasuk dalam panduan wawancara. Informasi dari hasil

wawancara dengan informan direkam oleh peneliti dengan menggunakan perekam suara *handphone*.

Pengambilan responden menggunakan Teknik non random sampling. Pengambilan sampel tidak acak juga dikenal sebagai pengambilan sampel non-probabilitas, adalah metode pengambilan sampel di mana tidak semua individu tau unit dalam suatu populasi dipilih dengan probabilitas yang sama. Pertimbangan tertentu mendasari pemilihan sampel. Pada prinsipnya pertimbangan tersebut disesuaikan dengan konteks dan tujuan penelitian dari fenomena yang ditimbulkan (Herdiansyah, 2015). Lebih spesifik lagi, peneliti menggunakan *teknik purposive sampling* disebabkan peneliti memiliki ciri-ciri tersendiri dalam pemilihan subjek. Adapun ciri-ciri khusus tersebut adalah subjek merupakan individu yang berlatar belakang perilaku melanggar ajaran agama dan tengah menjalani proses hijrah.

Pedoman Wawancara Konsep Diri

Tabel 1.

Pedoman Wawancara Konsep Diri

No	Aspek	Indikator	Item
1	Pengetahuan	Individu mengetahui tentang identitas dirinya	Dapatkah anda menyebutkan identitas anda?
		Individu mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya	Menurut anda, apakah kelebihan yang anda miliki? Menurut anda, apakah kekurangan yang anda miliki? Bagaimana cara anda menyikapi kekurangan anda?
		Individu mengetahui betul proses	Menurut anda, perubahan seperti apa yang

		yang terjadi dalam hidupnya	terjadi di dalam hidup anda? Apakah alasan anda untuk hijrah? Siapakah orang yang paling berpengaruh dalam proses perubahan anda?
2	Harapan	Individu memiliki harapan di masa depan	Apakah anda memiliki tujuan hidup? Bagaimana cara anda untuk mencapai tujuan hidup anda? Menurut anda, seperti apakah gambaran muslim yang baik? Bagaimana cara kamu untuk menjadi muslim yang baik?
3	Penilaian	Individu menjadi penilai dirinya sendiri	Bagaimana pandangan anda terhadap kehidupan anda di masa lalu? Bagaimana pandangan anda terhadap kehidupan anda saat ini? Menurut anda, apakah kehidupan yang anda jalani sudah sesuai dengan ajaran agama? Menurut anda, apakah usaha anda untuk mempelajari agama sudah maksimal?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan, subjek memenuhi seluruh aspek yang telah ditentukan. Pada aspek pengetahuan, indikator pertama mengungkapkan bahwa subjek mampu menyebutkan identitas dirinya.

"Nama aku MGP, umur 23 tahun, lahir di Bogor, tanggal 3 bulan 11 tahun 1995."

"Aku anak ke-4 dari 5 bersaudara."

"Pekerjaan di sebuah tempat wisata di Lembang, jadi maintenance"

Selanjutnya, subjek mengetahui tentang kekurangan dirinya, hanya saja subjek menjawab dengan sangat general.

"..Kekurangan aku banyak sekali."

Mengenai kelebihan di dalam dirinya, subjek merasa tidak memiliki kelebihan.

"Aku mencoba merasa cukup, tidak ada yang kelebihan di diri aku."

"Ya emang aku mah ga ada yang harus dilebih-lebihkan dan gak ada kelebihan."

Subjek juga mengetahui bagaimana cara ia menyikapi kekurangannya tersebut.

"Aku mah intropeksi diri aja terus"

Indikator berikutnya, Individu mengetahui betul proses yang terjadi dalam hidupnya. Individu tahu perubahan yang terjadi di dalam hidupnya.

"Perubahan dalam hidup aku salah satunya yang dulu nya aku suka mabuk-mabukkan sekarang udah enggak lagi."

"Pokoknya dulu tu aku jelek banget, iman aku hancur banget"

Individu mengetahui alasan yang membuatnya hijrah.

"Ya intinya aku tu ingin ada perubahan aja di hidup. Gak monoton. Lagian aku juga udah capek sama hidup yang gitu-gitu aja."

Individu mengetahui siapa saja orang yang berpengaruh selama proses perubahannya.

"doa orang tua, yang jelas, sama teman-teman aku, dan abah yang ngajarin aku ngaji."

"temen aku suka ngajakin ngopi, kemudian ya sedikit demi sedikit aku gak mabuk-mabukkan lagi"

Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa konsep diri dipengaruhi oleh lingkungan sekitar seperti *Significant Other* (Anisa Fania, 2017).

Selanjutnya, pada aspek harapan, individu memiliki harapan di masa depannya.

"Harapan aku ya menjadi manusia yang berguna bagi orang sekitar."

"Ya, bisa punya bisnis, ee trus bisa memperkerjakan orang lah, pengennya seperti itu."

"Pengennya sih di bidang makanan, kulineran gitu."

"Sekarang ini mah fokus buat bahagiain orang tua aja dulu, kalo urusan jodoh ya sampai ketemunya aja. Kalo ketemu, ya sok, nikah."

Individu juga memiliki cara atau strategi untuk mencapai harapannya tersebut.

"Untuk mencapainya ya berusaha terus menjadi yang terbaik aja."

"Ee, misalnya, ngebantu orang tua, saudara, atau teman-teman aku kalo misalnya tenaga aku diperlukan."

"Aku juga sekarang udah mulai belajar buat punya bisnis."

Mengenai muslim yang baik, individu memiliki gambaran tentang seorang muslim yang baik.

"Muslim baik itu, hmm, ya yang baik atuh. Taat, bertaqwa, berbuat baik dengan sesama, gak mencelakai orang maupun diri sendiri, gitu."

“Caranya, ya terus belajar apa yang belum dimengerti di agama.”

Dalam praktiknya, individu melakukan kegiatatan sebagai usaha untuk menjadi muslim yang baik.

“Ngaji alqur’an sama belajar fiqih”

“Dengan teman melalui guru.”

Kemudian, individu juga mampu menjadi penilai bagi dirinya sendiri. Individu mempunyai penilaian terhadap kehidupannya di masa lalu.

“Buruk, pandangan buruk”

“pandangan yang gak harus aku ulangi lagi.”

“Ya dulu tu jelek lah. Hancur. Mabuk-mabukkan, karena dulu aku kerja di pabrik pembuatan minuman keras. Setiap hari minum.”

“Pakai narkoba juga, karena aku kerja, lama, gak tidur-tidur, makanya disuruh temen nyabu gitu. Biar fresh aja terus.”

“iya, pernah dulu. Waktu jaman SMA lah.” (seks di luar nikah)

Individu juga mempunyai penilaian terhadap kehidupan yang ia jalani saat ini.

“ngerasa lebih baik lah kalo sekarang ini. Jauh dari mabuk-mabukkan.”

“sudah bisa lupa sama yang dulu.”

“jauh lebih baik.”

“sehat dan nyaman.”

Individu masih terus belajar dan berusaha berperilaku sesuai ajaran agama.

“ya belum bisa dibilang baik juga aku mah, masih belajar. Sedikit demi sedikit. Masih jauh dari kata bertaqwa. Doain aja.”

“coba melakukan yang baik-baik aja, berusaha jangan sampe ngelakuin yang kayak dulu lagi. ngelanggar agama.”

Hasil penelitian Firmansyah (2019) menyatakan proses hijrah diawali dengan gejala dalam diri individu berupa persoalan-

persoalan yang mempermalukan individu pada masa remaja hijrah. Dia kemudian memutuskan untuk Kembali ke jalurnya dan berhenti. Individu juga mengikuti kegiatan keagamaan, sebagai bentuk usahanya dalam memaksimalkan proses hijrah.

“ya aku coba lakuin semampu aku.”

“aku ngaji sama abah.”

“setiap hari, pagi sama malam.”

“pagi sebelum berangkat kerja, kan aku berangkat kerja jam 9, jadi aku ngaji 1 jam. Trus malam itu pulang kerja langsung ke rumah abah, ngaji lagi sampai jam 9 atau kadang sampai jam 12 an lah.”

“ya pengajian kayak wadifahan, belajar fiqih, ke kobong dengerin ceramah tiap malam minggu.”

“aku ikut sama abah udah dari 7 bulan yang lalu.”

“at-tijaniyah namanya. Rame sama temen-temen yang lain juga.”

SIMPULAN

Dari data yang peneliti dapatkan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Subjek mampu mengonsep dirinya dengan baik dan memiliki konsep diri yang positif. Dibuktikan dengan terpenuhinya 3 aspek konsep diri yaitu, pengetahuan, harapan, dan penilaian.
2. Subjek mengetahui identitas dasar mengenai dirinya, kelebihan dan kekurangan yang ia miliki, dan mengetahui bagaimana cara subjek untuk menyikapi kekurangannya tersebut.
3. Subjek juga mengetahui betul mengenai proses hijrah yang tengah ia jalani, alasan ia memilih untuk hijrah yang disebabkan karena ingin memiliki perubahan hidup, agar hidupnya tidak monoton, dan subjek juga mengetahui siapa saja orang yang berperan dalam

proses hijrahnya, yaitu orang tua, teman, dan guru.

4. Subjek juga memiliki harapan-harapan di masa depannya. Sebagai manusia, subjek berharap dapat berguna bagi orang lain. Untuk mencapainya subjek terus berusaha melakukan yang terbaik termasuk mulai menggeluti bisnis.
5. Subjek juga memiliki gambaran mengenai muslim yang baik dan cara-cara untuk menggapainya.
6. Terakhir, subjek juga mampu menjadi penilai bagi dirinya sendiri. Subjek dapat menilai bagaimana kehidupan ia di masa lalu dan masa sekarang. Subjek menilai kehidupannya di masa sekarang belum sepenuhnya baik, akan tetapi subjek dalam proses hijrahnya, sudah berusaha dan terus berusaha untuk menjadi muslim yang baik. Salah satu bentuk usaha yang subjek lakukan adalah dengan mengikuti pengajian rutin setiap hari.

Mengenai hal ini, peneliti menyarankan kepada pembaca untuk terus mengenali dan memahami diri. Dengan itu, dapatlah individu mengonsepsi dirinya, sehingga individu tahu betul bahwa setiap perilaku yang ia lakukan merupakan bagian dari dirinya sendiri, dan merupakan perencanaannya, harapannya, serta individu mampu menilai kembali setiap apa yang telah ia lakukan. Dengan memiliki konsep diri yang positif, tentulah individu mampu menjadi seorang muslim yang baik, sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Fania, A. (2017). Konsep diri Muhajir dalam Gaya Hidup Hijrah (Studi Fenomenologi pada Jamaah Kajian di Bandung). *Skripsi*. Program Studi Ilmu

Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Bisnis. Universitas Telkom Bandung.

- Firmansyah, AAF. (2019). *Dinamika Psikologis pada Pemuda yang Berhijrah*. Tesis. Program Magister Psikologi Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fitri, E.A. (2017). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Penerimaan Diri Siswa Kelas Vii Smpn 3 Bandung Tulungagung. *Skripsi Sarjana*. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ghufron, N. & Rini, R.S. (2011). *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hendriati, Agustina. (2009). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Jalaluddin. (2016). *Psikologi Agama, Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Nottingham, E.K. (1996). *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Solihat, M.M.M.P, dan Olih, S. (2014), *Interpersonal Skill*. Bandung, Rekayasa Sains.